

Salam Redaksi

MASYARAKAT pengguna fasilitas *networking* dan media sosial sangat terbantu dalam pekerjaan maupun dalam menjalin hubungan sosial melalui kecanggihan fitur dan sistem komunikasi. Sehingga untuk berhubungan dengan orang lain tidak diperlukan lagi kehadiran manusia dan interaksi fisik. Melalui aplikasi berbagai sistem, jejaring mekanis *cybernetic* membawa perubahan signifikan terhadap perubahan sosial dan sistem ekonomi. Dengan itu kita akhirnya sampai pada satu jaman, yang di dalamnya eksistensi manusia tak lebih dari sebuah citraan. Pencitraan tersebut menemukan bentuknya yang ironis, yang di dalamnya lebih diutamakan 'permainan bebas' tanda dan kode-kode ketimbang kebenaran, pesan dan makna-makna ideologis di balik pencitraan itu. Selanjutnya mari kita nikmati tulisan **Moh. Rusnoto Susanto** cs yang menguraikan lebih dalam perihal *Cybercultures* dan Perubahan Sosial ini.

Hendra Gunawan adalah salah seorang maestro lukis Indonesia yang mempunyai karakter unik dalam mendeformasi figur dari subyek yang dilukiskannya pada kanvas. Dengan semakin langkanya karya-karya Hendra di pasar senirupa, telah menyebabkan nilai ekonominya meningkat sedemikian rupa, sehingga karya-karyanya banyak dipalsukan demi mendapat keuntungan komersial. **Syachieb Sungkar** dalam papernya membahas perjalanan keseniman Hendra Gunawan dan pada bagian akhir akan mendeskripsikan secara detail karakteristik karya-karya Hendra Gunawan yang sebagian besar diambil dari sebuah buku baru yang berjudul "Hendra Gunawan - Sang Maestro". Karakteristik lukisan Hendra Gunawan dapat dijabarkan melalui kesamaan trend dalam gaya lukisan Hendra pada kurun waktu 1950-an sampai 1970-an. Pada bagian akhir tulisan ditunjukkan bahwa karya-karya Hendra di tahun 1970an berbeda dengan periode sebelumnya karena adanya perubahan suasana yang disebabkan oleh temuannya dengan Nuraeni di dalam penjara.

Pada tahun 1961, Michel Foucault mempublikasikan tulisannya yang berjudul *Folie et Déràison: Histoire de la folie à l'âge classique (History of Madness)*, yang menunjukkan pandangannya tentang sejarah kegilaan. Dalam buku itu Foucault hendak menulis sejarah kegilaan yang berbeda dengan sejarah psikiatri, yang dimulai dengan zaman *Renaissance* hingga abad ke-19. Metode ini disebut Foucault sebagai arkeologi keheningan. Salah satu penanggap awal dari tulisan tersebut adalah Jacques Derrida, yang mengkritik asumsi-asumsi metodologis dan filosofis Foucault. Fokus dari kritik Derrida adalah kemungkinan penulisan sejarah kegilaan dan interpretasi atas Descartes. **Roi-El Julmond Lumbantobing** ingin membahas lebih jauh pandangan tersendiri Derrida mengenai sejarah filsafat sebagai rangkaian krisis, dengan berti-

tik tolak pada definisi kegilaan dari Foucault sebagai absennya *oeuvre*.

Pandemi telah mempercepat masyarakat perkotaan untuk melakukan transaksi, perdagangan, bisnis, dan pergerakan online. Namun, sebelum dan di luar pandemi, terdapat kecenderungan meningkatnya religiusitas, hijab sebagai tren fesyen, kegemaran kopi, korporatisasi warteg, kecenderungan berbelanja melalui *smartphone*, kegemaran barang antik, dan kelesuan seni rupa kontemporer, yang harus diperhatikan. Ada L-project, sebuah proyek seni yang mencoba melepaskan diri dari perdagangan seni yang membeku. Demikian beberapa catatan **Anna Sungkar** tentang kecenderungan dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sejak pandemi 2 tahun terakhir.

Karya mural sesungguhnya dapat menjadi salah satu alternatif media dalam penyampaian aspirasi kepada Pemerintah. **Kukuh Pamuji** dalam papernya menunjukkan bahwa *Komunitas Jakarta Art Movement* telah menjabarkan narasi persoalan keseharian melalui seni mural dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat (para aktivis, pengusaha, pekerja seni, anggota paskibra, dan anggota *The Jack Mania*). Mural yang diciptakannya mengangkat isu tentang upaya peningkatan ketahanan pangan nasional. Menurut Kukuh, kreasi mural yang dihasilkan telah memberikan pengalaman mencerahkan bagi warga sekitar, jajaran manajemen dan kompleks besar pasar di Jakarta Timur. Pesan-pesan yang terkandung di tembok-tembok Gudang Beras di Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta Timur telah meruntuhkan batas-batas ke dalam rasa sekaligus nalar dengan cara yang indah.

Ketika individu berubah jadi himpunan, manusia jadi acuh tak acuh kepada kefanaannya sendiri yang sunyi. Waktu tak menimbulkan gentar. Kefanaan itu kini hampir sepenuhnya berada dengan sebuah jarak, di luar diri. Waktu yang menggerogoti usia datang seperti gigi yang gemetak. Orang-orang hanya pasif. Pada gilirannya, kepadatan dan mobilitas menyentuh tempat tinggal itu sendiri. Ketika sebuah ruang tinggal kian dialami sebagai komoditas-yang nilai gunanya telah diubah jadi nilai tukar--maka keadaan transit jadi lengkap. Tapi justru di dalam keadaan itulah terjadi apa yang oleh Walter Benjamin disebut sebagai "fantasmagoria dari yang-interior". Menurut **Goewan Mohamad**, dalam tiap keadaan yang tak stabil dan mengalir lekas dari luar, ada dorongan hati manusia untuk menemukan yang tetap dan mengklaim kembali sifat permanen dalam tiap ruang privat.

Wahyudin mengamati tren surealisme yang melanda seni rupa Yogyakarta akhir-akhir ini. Dalam pendalamannya, ia membedakan surealisme pop saat ini tidak berkaitan dengan tren surealisme sebelumnya

yang pernah terjadi pada tahun 80an yang diwakili Ivan Sagita dan Heri Dono. Surealisme yang sekarang terjadi di Yogya bersandarkan pada gerakan seni Lowbrow atau fenomena seni surealisme pop di Barat, Amerika Serikat dan Eropa, dengan tokoh-tokoh panutan, antara lain Robert Williams, Kenny Scharf, Mark Ryden, Jason Freeny, dan Camilla d'Errico - dan mengombinasakannya dengan jurus-jurus estetika Yoshitomo Nara, Takashi Murakami, serta kartun-komik-animasi Negeri Samurai. Dalam memahami surealisme pop yang baru ini, Wahyudin meminjam kerangka Simon Morley seperti yang pernah ditulis dalam *Seven Keys to Modern Art*.

Tema erotika dalam seni rupa Indonesia telah lama ditinggalkan, terutama pada periode setelah Reformasi 1998. Hal ini terjadi karena masyarakat semakin puritan dan desakan segelitir Ormas yang menginginkan seni itu tunduk pada kaidah agama tertentu. Di penghujung tahun 2022 diadakan pameran bertema erotika untuk menghidupkan kembali tradisi seni rupa yang telah hidup ratusan tahun lalu di Indonesia. Pameran diadakan di Bali karena alasan pandemi dan sikap masyarakat Bali yang lebih permisif pada kreatifitas seni. Namun banyak seniman masih terlihat malu-malu dalam memani-festasikan aspek erotis dalam karya-karyanya: ketubuhan terlihat disamarkan, demikian yang dirasakan **AS Kurnia** sebagai kurator pameran.

Seni erotis atau erotika bukan genre yang cukup populer dalam seni rupa modern dan kontemporer Indonesia. Ada beberapa pelukis angkatan lama, seperti Basoeki Abdullah yang kerap melukis wanita telanjang, Affandi juga menghasilkan beberapa lukisan persetubuhan. Tahun 80-an Mochtar Apin cukup intens melukis wanita telanjang. Belakangan yang cukup sering melukis figur telanjang adalah Hendrik Lawrence dan Syakieb Sungkar. Namun secara keseluruhan **Asmudjo J Irianto** melihat seni erotis memang tidak terlampau menonjol, dalam seni rupa kontemporer Indonesia. Memang tidak mudah menetapkan pengertian seni erotis. Seni erotis membutuhkan justifikasi estetik dalam menggambarkan seksualitas. Seringkali justifikasi estetik ini yang dipakai untuk membedakan antara seni erotis dengan pornografi, yang sama-sama merepresentasikan seksualitas. Namun justifikasi estetik juga bukan hal yang mudah untuk ditetapkan.

Demikian intisari artikel yang dimuat pada Jurnal kali ini, selamat membaca.

Syakieb Sungkar